

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kebebasan untuk memeluk dan menjalankan agama menurut kepercayaannya. Glock & Stark, (1965) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang kesemuanya berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi. Pengakuan terhadap agama di Indonesia telah dituangkan dalam dasar negara yaitu Pancasila, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Menurut hasil revisi dari UUD Administrasi Kependudukan (Adminduk) nomor 23 tahun 2006, Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh pemerintahnya yaitu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Salah satu agama yang diakui Indonesia adalah agama Kristen dengan *persentase* sebesar 6,96 % (Badan Statistik Daerah, 2010). Terkait pentingnya mengaktualisasikan agama dalam diri manusia, terdapat beberapa upaya yang dilakukan umat Kristiani untuk lebih mengenal Tuhan melalui agamanya. Agama Kristen menyediakan fasilitas untuk individu dapat mengenal Tuhan, salah satunya melalui tempat ibadah yaitu Gereja. Kata Gereja berasal dari kata Portugis: *igreja* dan bahasa Yunani: *ekklesia* yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari agama Kristen.

Salah satu Gereja yang mencoba menjadi fasilitator agar umat Kristiani dapat mendalami agama adalah Gereja “X” di kota Bandung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah seorang pengurus Gereja “X” di Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa di Gereja ini terdapat upaya untuk membuat manusia tidak hanya sekedar mengetahui agamanya, namun bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama tersebut yaitu

dengan menerapkan konsep pemuridan. Konsep pemuridan di Gereja “X” kota Bandung menerapkan salah satu amanat agung dari Tuhan yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19). Konsep pemuridan diwujudkan melalui salah satu bentuk komunitas di Gereja “X” Kota Bandung yang dikenal dengan KOMIT (Komunitas Otentik Murid Tuhan). KOMIT adalah suatu komunitas pelayanan di Gereja “X” Kota Bandung dengan metode pertemuan yang dilakukan setiap dua minggu sekali dan menerapkan proses *mentoring time*, proses KOMIT dilakukan dengan cara didampingi oleh seorang pembimbing yang membagikan bahan-bahan Alkitab untuk sama-sama direnungkan serta mendiskusikan mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang digumulkan oleh anggota KOMIT.

Menurut salah seorang pengurus Gereja “X” di Kota Bandung, KOMIT tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada seorang pembimbing untuk anggotanya. Pembimbing dalam KOMIT di Gereja “X” ini disebut P-kom. P-kom adalah orang yang membimbing anggotanya dengan menerapkan konsep pemuridan sesuai dengan amanat agung Tuhan kepada pemeluk agama Kristen. P-kom adalah pelayanan seumur hidup, dan tidak mendapatkan *insentive*. Jumlah P-kom di gereja “X” saat ini adalah 60 orang (wanita 29 orang dan pria 31 orang). Sebelum menjadi P-kom, maka seseorang akan mendapatkan pelatihan khusus berupa kelas persiapan yang dilakukan selama 10 kali pertemuan. Materi yang diberikan selama pelatihan yaitu pengenalan pelayanan P-kom di KOMIT, panduan untuk memulai dan menjalankan KOMIT, hal-hal yang harus dimiliki seorang P-kom, bagaimana cara menghadapi anggota ketika sedang mengalami permasalahan, dan dilakukan *sharing* mengenai pengalaman dari P-kom sebelumnya.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan salah seorang pengurus Gereja “X” di Kota Bandung beberapa hal yang diharapkan dimiliki oleh P-kom adalah dapat datang ke Gereja setiap minggu dengan tepat waktu, membaca alkitab, melakukan “saat teduh”/ renungan

pribadi, berdoa, memunyai integritas dalam keseharian, rendah hati, menyatakan kasih terhadap sesama, menjadi pendengar yang baik, dapat sama-sama bertumbuh secara rohani, memiliki komunitas yang benar, yakin bahwa Tuhan Yesus adalah juru selamat, dan membawa pengaruh yang positif bagi anggotanya. Harapan tersebut sejalan dengan konsep dari dimensi-dimensi religiusitas.

Menurut Glock & Stark (1965) religiusitas dapat tergambar melalui 5 dimensi, pertama adalah seberapa yakin individu terhadap kebenaran agamanya (*ideological dimension/* dimensi ideologis). Dimensi kedua adalah seberapa sering individu menjalankan ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan oleh agamanya (*ritualistic dimension/* dimensi ritualistik). Dimensi ketiga, berkaitan dengan seberapa besar pengalaman dan pengharapan individu pada ajaran agamanya (*experiential dimension/* dimensi eksperiensial). Dimensi keempat, seberapa besar pengetahuan atau informasi individu mengenai agama yang dianutnya (*intellectual dimension/* dimensi intelektual). Dimensi terakhir yaitu dimensi yang dapat dibedakan dari perilaku umum yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari apakah sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya atau tidak (*Consequential dimension/* dimensi konsekuensial).

Berdasarkan hasil wawancara dengan P-kom Gereja "X" di Kota Bandung diperoleh hasil bahwa beberapa P-kom merasa bersyukur, bersukacita dan bisa mendapatkan banyak pelajaran tentang banyak hal dari anggota KOMIT nya, selain itu P-kom merasa diingatkan kembali untuk tidak melakukan hal yang dianggap kurang baik karena P-kom merasa bahwa dirinya harus menjadi teladan untuk anggota KOMIT nya, sesekali P-kom merasa sulit menangani anggota KOMIT yang dianggap menyebalkan dan sulit diatur. Ditemukan pula kesulitan yang dihadapi P-kom yaitu terdapatnya anggota KOMIT yang sulit terbuka mengenai permasalahannya sehingga perlu waktu khusus tersendiri dengan anggota tersebut.

Beberapa P-kom merasa sulit untuk bisa menjadi *role model* bagi anggotanya karena apa yang dilakukan P-kom akan mencerminkan anggota KOMIT nya, namun selama ini P-kom

merasa sudah berusaha untuk dapat menyelaraskan apa yang dikatakan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak di buat-buat. Menurut P-kom menjadi *role model* cukup penting karena terdapat pula P-kom yang tidak dapat dijadikan sebagai panutan oleh anggotanya dan akhirnya memutuskan untuk berhenti pelayanan atau munculnya konflik yang terjadi antara P-kom dan anggotanya. Menurut P-kom apabila tidak memiliki potensi untuk menjadi *role model* dalam hal ini menjadi panutan sebagai orang yang religius, maka P-kom akan mengalami kesulitan dalam membangun anggota KOMITnya agar dapat mengetahui dan memahami hal-hal yang bersifat penting dalam agama serta apa yang dikatakan kurang memiliki *power* untuk dapat membantu anggotanya menjadi seorang murid yang identik dengan Tuhan.

Menjadi seorang P-kom diharapkan memiliki derajat dimensi-dimensi religiusitas yang tergolong tinggi untuk dapat dijadikan *role model* bagi anggotanya agar tidak memunculkan rasa kurang percaya anggota terhadap apa yang disampaikan P-kom pada saat memulai KOMIT serta agar mampu sama-sama menjadi seorang murid yang identik dengan Tuhan. Tidak hanya menghayati dan mengerti doktrin-doktrin agama Kristen, namun memiliki pengetahuan yang luas mengenai kekeristenan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. P-kom yang memiliki religiusitas yang tinggi akan mendapatkan manfaat untuk diri sendiri seperti memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, memiliki pemahaman yang utuh mengenai agama Kristen, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani untuk mendasari tingkah laku yang akan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. P-kom yang memiliki dimensi-dimensi religiusitas dengan derajat yang rendah berarti akan kurang menghayati perannya sebagai pembimbing yang seharusnya dapat dijadikan *role model* bagi anggotanya. Selain itu ketika P-kom memiliki religiusitas yang rendah, P-kom akan merasa tidak bersukacita dalam menjalani proses KOMIT sehingga dapat berakibat adanya rasa terpaksa ketika melayani, selain itu akan kurang memahami bahan yang akan disampaikan kepada anggotanya.

Dengan mengetahui derajat dari dimensi-dimensi religiusitas ini, diharapkan P-kom dapat mengembangkan kembali dimensi-dimensi yang masih berada dalam derajat rendah atau dapat memertahankan dimensi-dimensi yang tergolong tinggi yang nantinya akan berguna untuk Gereja, anggota P-kom, serta P-kom sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat gambaran mengenai derajat dimensi-dimensi religiusitas P-kom Gereja "X" di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana derajat dimensi-dimensi religiusitas P-kom di Gereja "X" kota Bandung.

1.3 Maksud

- Untuk memperoleh gambaran tentang derajat dimensi religiusitas P-kom di Gereja "X" kota Bandung.

1.4 Tujuan

- Untuk mengetahui derajat dimensi-dimensi religiusitas pada P-kom di Gereja "X" kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang psikologi, khususnya psikologi agama Kristen.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa sehingga penelitian dalam bidang religiusitas dapat berkembang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada Gereja “X” di kota Bandung mengenai derajat dimensi-dimensi religiusitas dari P-kom. Informasi ini juga dapat digunakan untuk memertimbangkan keefektifan dari pembekalan yang sudah diberikan kepada P-kom.
- b. Memberikan saran kepada Gereja “X” kota Bandung untuk meningkatkan derajat dimensi-dimensi religiusitas pada P-kom yang berada pada kategori rendah, sehingga dapat melakukan pelayanannya lebih baik lagi.

1.6 Kerangka Pemikiran

P-kom memikul peran untuk dijadikan *role model* bagi anggotanya, oleh karena itu seorang P-kom diharapkan memiliki religiusitas yang tinggi yang dapat tercermin melalui tingkah laku sehari-hari. Religiusitas adalah tingkat konsepsi dan tingkat komitmen individu terhadap ajaran agamanya (Glock dan Stark, 1966). Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya dan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh dalam menjalankan ajaran agamanya.

Religiusitas pada P-kom di gereja “X” kota Bandung adalah bagaimana tingkat konseptualisasi dan tingkat komitmen P-kom terhadap ajaran agama Kristen. Menurut Glock dan Stark, (1965), religiusitas dapat dimanifestasikan melalui lima dimensi yaitu *ideological dimension* (dimensi ideologis), *ritualistic dimension* (dimensi ritualistik), *experiential dimension* (dimensi eksperensial), *intellectual dimension* (dimensi intelektual) dan *consequential dimension* (dimensi konsekuensial).

Dimensi pertama adalah ideologis yang berisi pengharapan – pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui

kebenaran doktrin – doktrin tersebut. Dimensi ini menyangkut seberapa yakin P-kom di gereja “X” kota Bandung terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama Kristen yang bersifat fundamental dan dogmatis, serta memahami keyakinan mengenai doktrin Allah, surga dan neraka, kisah para nabi dan mukjizatnya, dosa, dan keselamatan. P-kom di Gereja “X” Kota Bandung yang mempunyai tingkat ideologis yang tinggi akan percaya sepenuhnya terhadap semua ajaran dan kepercayaan agama Kristen tanpa keraguan sedikitpun.

P-kom ini telah mencapai tahap meyakini kebenaran ajaran Kristen secara menyeluruh sebagai suatu kebenaran yang mereka yakini dan ketika menjalankan KOMIT, P-kom akan memiliki keyakinan terhadap ajaran agama Kristen. Sebaliknya, P-kom di Gereja “X” Kota Bandung dengan ideologis yang rendah cenderung masih mempunyai keraguan atas sebagian atau keseluruhan ajaran agama Kristen. P-kom di Gereja “X” Kota Bandung yang mempunyai dimensi yang rendah masih memertanyakan tentang kebenaran-kebenaran ajaran agama Kristen khususnya pada hal-hal yang masih belum terlihat langsung melalui pancaindera serta ketika menjalankan KOMIT, P-kom akan memiliki keraguan terhadap ajaran agama Kristen seperti sering memertanyakan kebenaran dari ajaran agama Kristen.

Dimensi kedua adalah ritualistik yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal – hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritualistik pada P-kom Gereja “X” di Kota Bandung mencakup seberapa sering P-Kom di Gereja “X” kota Bandung melakukan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya, seperti melakukan “saat teduh”, berdoa syafaat, membaca Alkitab, mengikuti setiap aktivitas kegiatan rohani didalam pelayanannya, mengikuti perjamuan kudus, dan menghadiri kebaktian ibadah minggu. P-kom yang memiliki derajat dimensi ritualistik yang tinggi akan rutin melakukan

perjamuan kudus, membaca Alkitab, “saat teduh” dan juga doa – doa harian ketika menjalani kehidupan beragama dan tidak pernah lalai untuk melakukan ritual tersebut, P-kom akan menjadi model bagi anggotanya untuk menjalankan ritual agama Kristen, sedangkan P-kom yang memiliki derajat dimensi ritualistik yang rendah akan jarang serta lalai untuk melakukan perjamuan kudus, membaca Alkitab secara rutin, “saat teduh” dan juga doa – doa harian serta P-kom kurang menjadi model bagi anggotanya untuk menjalankan ritual keagamaan Kristen.

Dimensi yang ketiga adalah *experiential dimension* (dimensi eksperensial) melibatkan proses afektif. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami oleh P-kom Gereja “X” di Kota Bandung. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa positif penghayatan P-Kom di Gereja “X” Bandung untuk menghayati ajaran agama Kristen dan dalam berelasi dengan Tuhan, seperti merasakan ketenangan dan sukacita didalam setiap pelayanan yang dilakukan sebagai pembimbing KOMIT, perasaan doa-doa yang sering terkabul, perasaan berserah dan bersyukur kepada Tuhan. P-kom Gereja “X” di Kota Bandung yang mempunyai dimensi eksperensial tinggi akan mempunyai perasaan dan pengalaman hidup yang semakin menambah keyakinannya terhadap agama Kristen. Pada P-kom yang mempunyai dimensi eksperensial yang tinggi pengalaman hidup yang dialaminya telah mengkonfirmasi kebenaran ajaran-ajaran Kristen yang selama ini diyakininya. Sebaliknya, P-kom Gereja “X” di Kota Bandung yang mempunyai dimensi eksperensial yang rendah, pengalaman hidup yang dijalannya belum atau tidak mengkonfirmasi kebenaran yang diajarkan oleh agama Kristen. Sehingga berdasarkan pengalaman tersebut P-kom Gereja “X” di Kota Bandung akan cenderung memiliki perasaan yang kurang kuat terhadap kepercayaan-kepercayaan agama Kristen.

Dimensi keempat adalah intelektual, mengacu kepada harapan bahwa orang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar - dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci dan tradisi - tradisi. Dimensi intelektual mengacu pada harapan bahwa P-kom sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, alkitab dan tradisi-tradisi seperti isi Alkitab baik Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama yang disampaikan pada waktu melayani sebagai P-kom. P-kom di Gereja "X" Kota Bandung yang memiliki derajat dimensi intelektual yang tinggi mengetahui dan memahami mengenai ajaran pokok agama Kristen secara keseluruhan, seperti isi Alkitab dan 10 perintah Allah, sedangkan P-kom di Gereja "X" Kota Bandung yang memiliki derajat dimensi intelektual yang rendah cenderung kurang mengetahui dan tidak memahami mengenai ajaran pokok agama secara keseluruhan, seperti seperti isi Alkitab dan 10 perintah Allah.

Terakhir adalah dimensi konsekuensial, berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran Kristen atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam menjalani perannya sebagai pembimbing maupun kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh P-kom. Dimensi ini berkaitan dengan perilaku P-kom yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau bagaimana P-kom mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. P-kom yang memiliki derajat dimensi konsekuensial yang tinggi dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari seperti seperti membantu sesama tanpa memandang agama sekalipun, saling mengasihi, jujur, menegakkan keadilan dan kebenaran, melawat anggota komsel yang sedang mengalami kesulitan atau jarang pergi kegereja dan menjaga lingkungan sekitarnya.

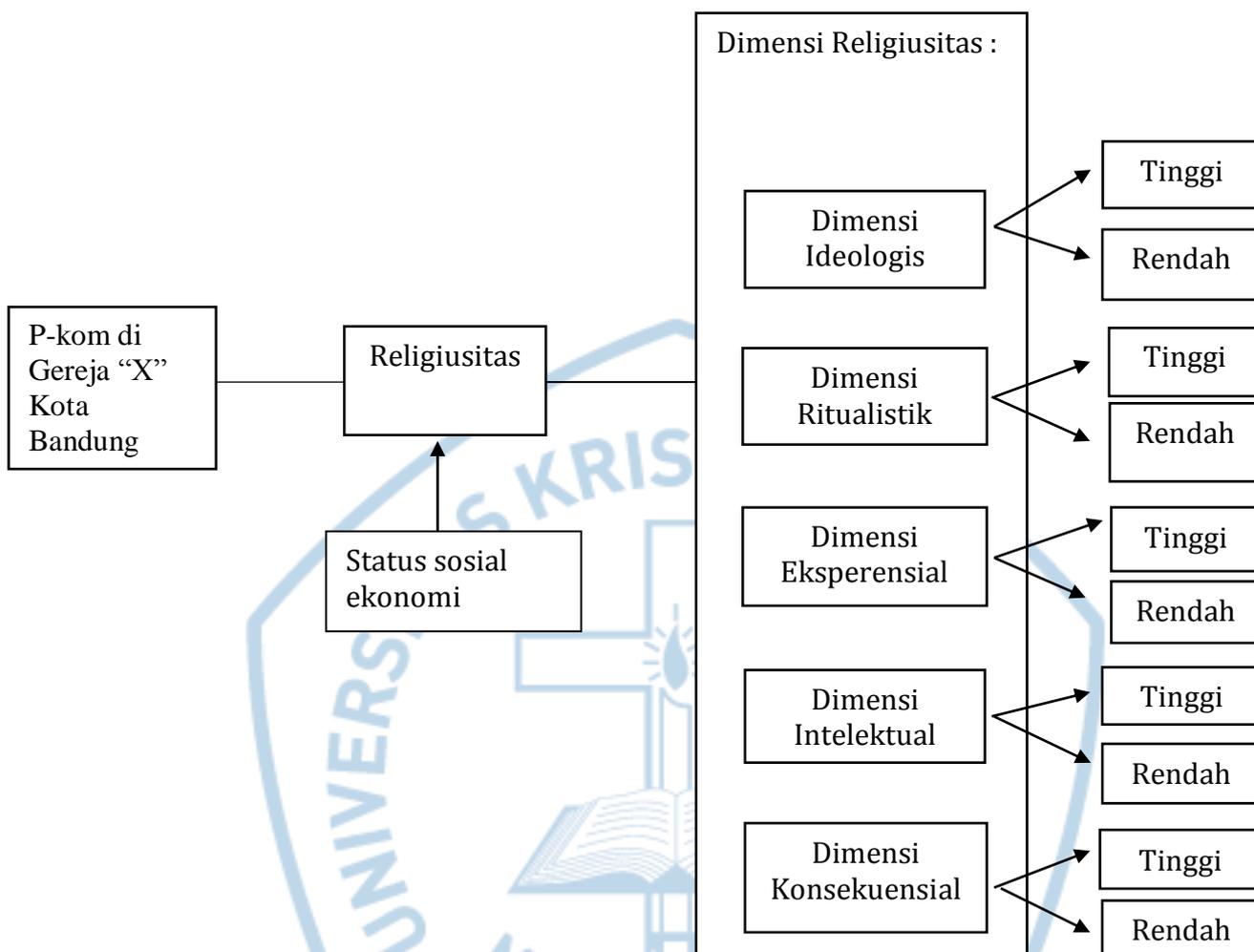
Sementara P-kom yang memiliki dimensi konsekuensial rendah kurang dapat mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pelayanan

maupun di lingkungan sosialnya, melakukan kebohongan, membenci sesama termasuk anggota KOMIT, tidak melakukan pelayanan agama dan tidak mampu memberikan pengampunan terhadap orang yang bersalah termasuk anggota KOMITnya.

Glock & Stark 1965; Stark 1972 menyatakan faktor yang memengaruhi religiusitas adalah status sosial ekonomi dari seseorang. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang kurang, dianggap lebih mampu membangun hubungannya dengan Tuhan sebagai kompensasi dari kekurangan mereka dan memperoleh *reward* yang biasanya tidak mampu mereka dapatkan.

Individu dengan status sosio ekonomi atas maupun bawah memohon kepada Tuhan karena mengetahui bahwa terdapat hubungan antara memohon/berdoa pada Tuhan dengan posisi atau kelas sosio ekonomi pribadi mereka. P-kom yang memiliki status sosio ekonomi yang tergolong kurang akan lebih mampu membangun hubungannya dengan Tuhan sebagai kompensasi dari kekurangan mereka dan memperoleh *reward* yang biasanya tidak mampu mereka dapatkan, sedangkan P-kom yang memiliki status sosio ekonomi yang tergolong tinggi akan kurang mampu untuk membangun hubungannya dengan Tuhan.

Guna memerjelas uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.7 Asumsi-Asumsi

1. Religiusitas dari P-kom diukur melalui masing-masing dimensinya, yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.
2. Dimensi-dimensi religiusitas pada P-kom di Gereja “X” Kota Bandung mempunyai derajat yang bervariasi.
3. Tinggi rendahnya tingkat religiusitas pada P-kom di Gereja “X” Kota Bandung berkaitan dengan faktor yang memengaruhi yaitu status sosioekonomi.

